

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan hidup adalah permasalahan kompleks yang membutuhkan penyelesaian yang menyeluruh. Penanganannya tidak hanya mengenai lingkungan hidup saja, tetapi juga kemanusiaan. Manusia perlu memahami batas-batas toleransi sejauh mana bumi dapat diolah dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bumi menjadi ruang hidup bersama seluruh ciptaan di dalam kesalingterhubungan dan koordinasi yang tegas. Akar permasalahan eksploitasi lingkungan hidup ini terletak pada manusia yang menjadikan dirinya pusat atas segala-galanya. Ia tidak menyadari bahwa ciptaan lain memiliki nilai intrinsik dan bukan sekadar nilai instrumental. Ia berperan seperti pencipta dan berusaha menguasai alam. Padahal, alam ini diciptakan hanya oleh Allah sendiri.

Salah satu cara untuk mendorong pelestarian alam adalah dengan menumbuhkembangkan kesadaran refleksif yang ada dalam diri manusia. Manusia perlu disadarkan bahwa dirinya ada bersama dengan ciptaan lain di dalam satu tata alam semesta. Mistisisme Pierre Teilhard de Chardin dan Ki Ageng Suryomentaram memberikan sumbangan pada bagian ini. Keduanya memberikan penekanan bahwa kesadaran refleksif mengantarkan manusia pada Allah sebagai Pencipta maupun kepada dirinya sendiri.

Tesis ini ingin meneliti mengenai peran manusia dalam pelestarian alam dengan berpangkal pada mistisisme Teilhard dan Suryomentaram. Kedua tokoh ini berasal dari latar belakang yang berbeda: Teilhard berasal dari dunia Barat dan Suryomentaram berasal dari dunia Timur. Perbedaan ini membawa konsekuensi bahwa mistisisme keduanya memiliki paralelisme sekaligus kekhasan masing-masing. Sintesis pandangan kedua tokoh ini pun diambil dan digunakan untuk menganalisa permasalahan ekologi yang terjadi terutama dalam sudut pandang peran manusia dalam pelestarian alam.

Mistisisme Teilhard dan Suryomentaram mendorong manusia untuk memiliki kesadaran refleksif yang penuh dan dalam. Kesadaran tersebut tidak

hanya berhenti dan diam di dalam diri, tetapi terungkap di dalam kesadaran yang altruis untuk menghargai sesama ciptaan. Mistisisme, selain menumbuhkan cinta yang mendalam pada Allah, juga menumbuhkan cinta kepada sesama ciptaan dalam semangat persaudaraan. Kepenuhan dan kedalaman diri tidak lagi dialami dengan menarik ciptaan lain demi kepentingan diri sendiri, tetapi melalui pemberian diri. Manusia tidak lagi terikat pada antroposentrisme yang bertautan dengan ambisi dan sifat buas, tetapi menghormati ciptaan lain karena semuanya ada dalam relasi kesalingterhubungan.



ABSTRACT

Environmental damage is a complex problem that requires a comprehensive solution. The solution is not only about the environment itself, but also humanity. Man has to understand the earth's tolerable limit and how far it can be cultivated and utilized to fulfill human needs. The earth is the space for living for all creation in interconnectedness and coordination. The root of environmental exploitation is on the man's hands. They do not realize that other creations have intrinsic value and not just instrumental value. They behave like Creator and try to dominate nature. In fact, this nature was created only by God Himself.

One of the ways in encouraging nature conservation is to develop reflexive consciousness within human beings. Man has to be aware that they coexist with other creations in one universe. Mysticism of Pierre Teilhard de Chardin and Ki Ageng Suryomentaram contributes in this part. Both of them emphasize that reflexive consciousness leads man to God as Creator and to themselves.

This thesis wants to examine the role of man in the nature conservation based on Teilhard and Suryomentaram's mysticism. They came from different backgrounds: Teilhard came from French and Suryomentaram came from Indonesia. This difference leads to the consequence that their mysticism has both parallelism and uniqueness. Synthesis of both mysticisms was also taken and used to analyze the ecological problems from the point of view of human role in nature conservation.

The mysticism of Teilhard and Suryomentaram encourages people to have full and deep consciousness. Such consciousness not only stops and dwells within, but revealed in altruistic consciousness to respect fellow creatures. Mysticism, besides raising a deep love for God, also fosters love to fellow creatures in the spirit of brotherhood. The fullness and depth of self is no longer attained by exploiting other creations for our own sake, but through self-giving. Humans are no longer trapped in anthropocentrism related with ambition and greed, but respect other creations for we coexist in interconnectedness.